

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi itik di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, dari tahun 2022 sudah mencapai 58.351.458 ekor (Badan Pusat Statistik, 2023) dan Indonesia masuk dalam urutan lima besar di dunia, sementara China merupakan negara yang memiliki populasi itik paling tinggi. Itik merupakan penghasil daging dan telur yang sangat penting di kawasan Asia, sehingga pertumbuhan dan perkembangan ternak itik mengalami kemajuan dengan pesat dan diprediksi akan mempengaruhi industri dan pola makan negara-negara barat. Akan tetapi, potensi kebutuhan itik di Indonesia belum mampu berperan sebagai sumber pangan andalan, hal ini karena produktivitas itik yang ada masih relatif rendah (Adi, et al. 2019). Saat ini sumbangan ternak itik terhadap total produksi telur nasional sekitar 355 ribu ton (Badan Pusat Statistik, 2023). Salah satu daerah Indonesia yang berpotensi dijadikan sebagai daerah penghasil itik adalah Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi dengan galur itik kerinci.

Itik Kerinci merupakan itik lokal yang berasal dari Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi yang telah lama dibudidayakan masyarakat Kerinci secara turun temurun. Itik Kerinci telah diakui sebagai plasma nutfah yang dimiliki Indonesia sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian nomor. 2834/Kpts/LB.430/8/2012, dengan ciri-cirinya posisi berdiri itik Kerinci jantan yaitu, posisi badan tegak dengan sudut 70-80°, sedangkan pada betina 40-45°. Warna bulu itik jantan dominan putih bintik coklat di bagian leher, dada dan punggung, sementara ujung ekor berwarna campuran coklat dan biru kehitaman atau gelap. Itik betina memiliki warna putih dengan total coklat terang dari dada hingga ujung ekor dan sayap gelap dengan kerabang telur berwarna putih. Itik kerinci memiliki potensi untuk dikembangkan dan sebagai sumber pangan andalan dikarenakan memiliki tekstur daging yang lembut (Kementan., 2012).

Pada berbagai sistem pemeliharaan itik di Indonesia, dilaporkan bahwa kemampuan produksi itik masih sangat rendah dan bervariasi yang diakibatkan oleh mutu bibit dan pemberian pakan yang belum sesuai. Untuk meningkatkan

produktivitas dapat dilakukan dengan perbaikan lingkungan dan mutu genetik seperti seleksi dan persilangan.

Seleksi adalah upaya memilih dan mempertahankan ternak yang memiliki keunggulan dan mengeluarkan ternak yang dianggap kurang baik. Salah satu karakteristik produksi yang dapat digunakan sebagai dasar seleksi yaitu bobot tetas dan bobot badan itik. Bobot badan merupakan salah satu indikator karakteristik ternak yang bernilai ekonomis tinggi. Bobot awal didapat dengan cara penimbangan DOD sedangkan bobot akhir didapat dari rata-rata bobot badan itik pada saat panen. Pertambahan bobot badan diduga memiliki hubungan yang tinggi terhadap pertumbuhan dimensi ukuran-ukuran tubuh ternak. Peningkatan bobot badan umumnya seiring dengan peningkatan bentuk fisik dari ternak itik tersebut (Putra et al., 2014).

Seleksi dan sistem perkawinan dapat diarahkan untuk membentuk populasi yang memiliki mutu genetik lebih baik dari sebelumnya yang ditunjukkan dengan peningkatan penampilan sifat-sifat produksi pada generasi berikutnya. Untuk melakukan seleksi agar hasil seleksi efektif maka diperlukan informasi tentang ragam genetik sifat-sifat yang diseleksi. Heritabilitas adalah salah satu parameter genetik yang digunakan untuk mengukur variabilitas penampilan suatu karakter dalam populasi yang disebabkan oleh variasi genetik. Nilai heritabilitas menjadi pedoman dalam melakukan seleksi individu. Apabila dalam suatu populasi nilai heritabilitas sifatnya tinggi maka seleksi individu akan efektif dan sebaliknya, jika nilai heritabilitasnya rendah seleksi individu tidak efektif.

Selain itu, heritabilitas dianggap penting karena mengarah pada kekuatan pewarisan dari tetua pada keturunannya. Nilai parameter genetik suatu sifat pada suatu populasi dapat digunakan sebagai petunjuk kearah mana perbaikan mutu genetik populasi tersebut (Masili, et al., 2018). Sampai saat ini nilai heritabilitas bobot badan umur 1 bulan, 2 bulan dan 3 bulan pada itik Kerinci belum ada laporan.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menduga nilai heritabilitas bobot badan umur 1 bulan, 2 bulan dan 3 bulan pada itik Kerinci.

1.3 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada peternak tentang kelayakan pelaksanaan seleksi bobot badan pada itik Kerinci umur 1 bulan, 2 bulan dan 3 bulan.